

BUDDHA'S ETHIC ROLE IN DEVELOPING HUMAN CIVILIZATION

Oleh:
Sapardi
STABN Sriwijaya
sapardi65@gmail.com

ABSTRACT

In this modern era, the world needs an ethical role in every aspect of human life. Ethics/morals in the current situation of the globalization era are the key for every human being in behaving which is at the same time a condition of self-internalization and strict safeguarding the virtues and not harming others. Ethics is the basis for creating human civilization in its frenzy facing various conditions of changes in the global era by the world community. The present chaos of the world is both the beginning of the collapse and the beginning of the destruction. Therefore, in building human civilization, ethics is one of the most important foundations or fundamentals. In analyzing and dissecting the role of ethics in the data of the Tipitaka text by using hermeneutic theory, and paticcasamuppada so it is expected to get a clear understanding to reveal the role of Buddhist ethics in building human civilization. Based on data analysis of the texts in question, that the role of Buddhist ethics in building human civilization there are conditions that are interrelated to one another. Buddhist ethics is the basis and guide in creating a civilization that is Buddhist. Human civilization will be created properly and correctly on the basis of the behavior of every individual in it which is guided by Buddhist ethics. This research was conducted to find out how the role of Buddhist ethics in building human civilization? It is also related to find out the relationship and the relationship between the themes of Buddhism in creating human civilization and at the same time its application. Research data obtained from the identification of texts from the Tipitaka / Tripitaka Scriptures related to the role of ethics.

Keywords: Buddhist ethics, human civilization

PENDAHULUAN

Kebudayaan masyarakat modern pada zaman sekarang ini lebih cenderung meniru ala budaya barat yang terbentuk dalam pola kehidupan, cara berpikir, ideologi, dan sebagainya. Dengan demikian membuat mereka meninggalkan konsep masyarakat beradab. Problematika peradaban pada kehidupan manusia terletak pada tingkat intelektual, perasaan keindahan, penguasaan teknologi, dan tingkat spiritual yang dimilikinya. Oleh karena itu, bahwa struktur masyarakat yang terlihat modern ini sangat rapuh yang lebih bersifat individual, namun mereka menguasai sektor-sektor penting dan strategis dalam kehidupan.

Masyarakat modern mempunyai misi cenderung bersifat agresif dan otoriter menggunakan alternatif cara barat untuk menyelesaikan suatu masalah, daripada kembali kepada tatanan manusia yang beradab. *American*

Heritage Dictionary mendefinisikan *civilization* atau peradaban sebagai “*an advanced state of cultural and material development in human society, marked by political and social complexity and progress in the arts and sciences*”. (sebuah kemajuan dalam bidang budaya dan pembangunan fisik dalam masyarakat, ditandai dengan pembangunan sosial politik yang kompleks dan kemajuan dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan).

Naluri keberadaban kemanusiaan saat ini memudar seiring dengan kemajuan iptek, yang saat ini seakan hilang tenggelam dalam pusaran arus perkembangan globalisasi, teknologi informasi, dan komunikasi. Perlu dan dibutuhkan adanya kiat untuk menumbuhkan kembali naluri kemanusiaan ke dalam diri kita masing-masing. Cara yang tepat dalam mencari solusi atas permasalahan yang menghinggapi manusia di zaman sekarang adalah dengan menggali dan mengamalkan etika Buddha. Dengan sepenuh hati menerapkan etika Buddha maka akan memperkokoh inklusivisme yang akan berujung pada terwujudnya manusia yang beradab.

Peneliti memiliki dugaan awal kehancuran tatanan kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari tiap individu di dalamnya yang penuh dengan keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan kembali peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia. Pertanyaan yang diajukan di dalam penelitian ini, antara lain (1) mengapa peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia menjadi penting? (2) bagaimana peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia? dan, (3) apa manfaat peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini terdiri atas dua yaitu pertama, tujuan umum untuk mengetahui pentingnya peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia. Ini berarti nilai-nilai etika Buddhis dan manfaatnya dalam membangun peradaban manusia. Peneliti dapat menyumbangkan ide-ide kepada umat Buddha, serta, sumber referensi atau landasan dalam menjalani masyarakat, bangsa, dan negara. Ada hubungan antara setiap individu dalam menciptakan kesesuaian dan keharmonisan.

Tujuan spesifik dari penelitian ini, antara lain: (1) untuk menganalisis pertimbangan pentingnya peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia, (2) memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia, dan (3) memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan manfaat peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia. Signifikansi penelitian untuk sekolah tinggi diharapkan memberikan signifikansi teoretis dalam pengembangan sains, memberikan tinjauan umum atau wacana akademik berdasarkan nilai-nilai yang terdiri dari teks-teks tulisan suci *Tipitaka/Tripitaka*, terutama yang berkaitan dengan manajemen kelembagaan dan etika yang diangkat dalam konteks saat ini.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pengetahuan bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini dapat menambah harta kekayaan intelektual penelitian berdasarkan teks tulisan berdasarkan kitab suci *Tipitaka/Tripitaka*, juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Secara praktis dari penelitian peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia dapat menjadi dasar untuk bertindak, terutama bagi umat Buddha yang bertugas dan mengemban amanat sebagai pimpinan kelembagaan yang sekaligus sebagai bagian integral dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan manajerial kehidupan berdasarkan ajaran Buddha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif. Rancangan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teks-teks dari kitab suci *Tipitaka/Tripitaka* dan komentar-komentar lain yang sesuai dan terkait dengan pokok bahasan sesuai dengan judul penelitian. Data-data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan mengompilasi sesuai dengan bagian. Kitab suci *Tipitaka/Tripitaka* sebagai sumber data utama. Sumber data pendukung termasuk buku-buku tentang etika, buku-buku kemasyarakatan dalam agama Buddha, dan lainnya yang terkait dengan konten penelitian. Selain itu, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan para ahli dalam teks-teks agama Buddha. Setelah itu, selanjutnya dilakukan proses analisis data dilakukan dengan reduksi, perbandingan, dan penarikan kesimpulan-kesimpulan.

Proses dalam menganalisis permasalahan menggunakan teori hermeneutika, dan teori *paticcasamuppada*. Pertama, teori hermeneutika digunakan untuk mendapatkan interpretasi yang benar dari teks yang dimaksud sesuai dengan tujuan penelitian. Istilah hermeneutika secara etimologis berasal dari kata kerja Yunani Kuno yaitu, *hermeneuein* berarti menafsirkan atau memprediksi. Kata *hermenia* berasal dari kata benda yang diterjemahkan penafsiran atau interpretasi (prediksi atau interpretasi) (Sumaryono, 1999: 23). Menurut Peirce (2012), semiotik memungkinkan seseorang untuk berpikir tentang tanda-tanda, terhubung dengan yang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan di alam semesta. Tanda-tanda yang berhubungan dengan benda yang menyerupai itu serta memiliki hubungan sebab akibat. Tugas semiotik adalah menemukan koherensi dan menyaring hal-hal penting. Peirce (2012), berharap bahwa teori umum dapat diterapkan pada semua jenis tanda. Untuk mencapai tujuan ini, ia membutuhkan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsepnya, ia menciptakan kata-kata baru ciptaan sendiri (Kaelan, 2009: 166).

Kedua, teori *paticcasamuppada* adalah teori tentang sebab dan akibat yang saling bergantung. Dalam *Samyutta Nikaya, 12 – 15 Connected Discourses on Causation, Kaccānagotta Sutta*, Buddha mengkritik bahwa pandangan semua

eksis merupakan salah satu pandangan ekstrem (*sabbamatthīti ayameko anto*) dan pandangan bahwa semua tidak ada yang eksis adalah pandangan ekstrem yang kedua (*sabbam natthīti ayam dutiyo anto*). Tanpa memihak dua hal ekstrem ini, ajaran jalan tengah Buddha yaitu menghindari dua pandangan ekstrem tersebut. Jalan tengah ini adalah ajaran tentang hukum sebab musabab yang saling bergantung (*paṭiccasamuppāda*). Kata *paṭiccasamuppāda* berasal dari dua kata, yaitu “*paṭicca*” yang berarti sebab atau bergantung dan “*samuppāda*” berarti kemunculan. Jadi, *paṭiccasamuppāda* berarti hukum yang kemunculannya bergantung pada atau muncul karena sebab. Terjemahan umum *paṭiccasamuppāda* adalah hukum sebab musabab yang saling bergantung (kausalitas). Dalam *Paṭicca-samuppada-vibhanga Sutta; Samyutta Nikaya* 12.2 (S 2.1) Buddha memberikan formula dari ajarannya tentang hukum sebab musabab yang saling bergantung, yaitu “*Imasmim sati idam hoti, imassuppādā idam uppajjati. Imasmim asati idam na hoti, imassa nirodhā idam nirujjhati*”. Artinya: ketika ini ada, maka itu ada; dengan munculnya ini, maka itu muncul. Ketika ini tidak ada, maka itu tidak ada; dengan lenyapnya ini maka itu lenyap. Sebagai suatu teori disiplin ilmu yang mempelajari beberapa sebab, yaitu adanya ketergantungan antara satu dan yang lainnya, *paṭiccasamuppada* digunakan dalam menganalisis permasalahan-permasalahan dimaksud. Terdapat keterkaitan semua aktivitas dan motif manusia dalam semua aspek peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi dalam penelitian ini berjudul peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia, terdapat hal penting yang perlu dibahas dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan permasalahan, antara lain: Pertama, mengapa peran etika Buddha dalam membangun peradaban menjadi penting? Bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang makin berkembang pesat, maka peradaban manusia juga menandakan adanya perubahan-perubahan pola perilaku dalam menghadapi tantangan zaman, baik itu dari segi sosial maupun budaya. Perubahan-perubahan yang terjadi ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Dengan perubahan terdapat dampak yang bersifat positif antara lain dengan berkembangnya IPTEK maka segala kebutuhan manusia akan dengan mudah terbantu oleh sarana dan prasarana hasil teknologi yang telah ada.

Bahwa semua bentuk kemajuan memungkinkan adanya problem bagi kehidupan manusia itu sendiri yang semakin kompleks. Perkembangan IPTEK yang sekarang ini akan sangat memengaruhi pola dasar manusia dan menimbulkan masalah-masalah yang terkait dengan kondisi lingkungan hidup sekitarnya, terjadinya pemanasan global, munculnya limbah-limbah industri dan berimbas pada bangunan-bangunan rumah kaca. Era globalisasi telah telah melanda semua penjuru dunia dan mengancam eksistensi budaya peradaban manusia. Gaya hidup modern memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) gaya hidup instan; (2) pola pikir linear; dan (3) lahirnya paham menginginkan

kebebasan tanpa ada batasan dan tanpa ada aturan yang menghalangi. Nilai-nilai sosial budaya global tersebut belum tentu cocok untuk membangun peradaban manusia yang menghasilkan kesejahteraan. Kita dapat melihat kondisi masyarakat Indonesia sebagai negara berkembang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya barat.

Buddhisme memandang bahwa permasalahan mendasar yang menjadi penyebab dari penyimpangan sosial adalah permasalahan yang diawali dari diri pribadi. Permasalahan pokok diri pribadi yang sangat mendasar adalah bahwa setiap orang membawa bekal masa lalu berupa *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (ketidaktahuan/kebodohan). Pada era modern seperti sekarang ini, keserakahan terhadap materialisme, kekuasaan dapat ditemukan dalam berbagai kondisi. Korupsi-korupsi besar dilakukan oleh personal penyelenggara negara, pengusaha, dan lainnya. Karena keserakahan terjadi maka menjadikan banyak orang yang tidak beruntung dan berujung pada kemiskinan. Untuk mengatasi keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan/kebodohan yang menjadi dasar atas penyimpangan yang terjadi, tindakan yang harus ditempuh adalah mengubah perilaku dan cara hidup seseorang. Untuk itu diperlukan lima latihan moral yang menjadi dasar dari etika Buddhis.

Etika berperan menjaga sistem struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan berpolitik, Buddha juga mempunyai pengertian yang mendalam tentang politik, perang, dan damai. Buddha tidak saja mengajarkan tentang kehidupan tanpa kekerasan dan perdamaian. Dalam hal ini beliau mengajarkan kepada kaum *Vajji*, bahwa kedamaian dan kesejahteraan dapat ditempuh dengan tujuh syarat sehingga pada suatu ketika Beliau sendiri pergi ke medan perang dan menjadi penengah untuk menghindari peperangan. Dalam *Maha Parinibbana Sutta*, tujuh syarat itu, yaitu, (1) melaksanakan musyawarah untuk mufakat, musyawarah untuk damai, (2) menghormati dan menjunjung tinggi para pemuka agama yang baik, (3) menghormati dan menghargai para sesepuh masyarakat (orangtua), (4) menghormati dan menghargai kitab suci baik agama sendiri maupun agama lain, (5) menghargai dan menghormati tempat-tempat ibadah baik agama sendiri maupun tempat ibadah agama lain, (6) menghargai dan menghormati kaum lemah (kaum wanita), dan (7) membuat undang-undang baru dengan tidak meninggalkan undang-undang yang sudah ada sepanjang masih relevan.

Buddha melihat bahwa permasalahan mendasar yang menjadi penyebab penyimpangan sosial adalah keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan/kebodohan. Keserakahan yang tersistematis dapat ditemukan dalam sistem ekonomi saat ini. Kesejahteraan ekonomi masyarakat perlu untuk mendapatkan perhatian sehingga tercapai ketercukupan. Kesejahteraan ekonomi mendatangkan kebahagiaan, tetapi beliau tidak menganggap kemajuan ini sebagai sesuatu yang benar kalau hanya didasarkan atas kebencian, keserakahan dengan mengabaikan dasar-dasar spiritual dan moral.

Oleh karena itu, sekalipun menganjurkan kemajuan material, tetapi ajaran Buddha selalu menekankan pentingnya perkembangan watak, moral, dan spritual untuk menghasilkan satu masyarakat yang bahagia, aman, dan sejahtera.

Untuk mengatasi keserakahan, kebencian, dan kebodohan seseorang diarahkan untuk mengubah perilaku dan cara hidupnya. Untuk mengubah diperlukan lima latihan moral yang menjadi dasar perkembangan watak kepribadiannya. Buddha mengajarkan cara untuk membuat hidup mereka dan bagaimana menguntukkan kekayaan mereka. Kesuksesan dan keberhasilan dalam pekerjaan sebagai didukung adanya kualitas spiritual dan moral seseorang.

Usaha untuk memperbaiki moral dan etika anak bangsa perlu ditekankan lagi pada pendidikan dan pengamalan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dalam arti untuk mengembangkan perbuatan menuju ke arah positif, lebih memiliki landasan untuk bertindak, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama, mentalitas yang baik serta dapat membawa kemajuan sikap yang baik. Dalam agama Buddha, moral, dan etika sangat dititikberatkan. Selain itu, juga penegakkan moral merupakan perwujudan dari kebutuhan pengembangan diri dari manusia yang selalu berproses. Buddha menekankan untuk menegakkan moral atau menjalankan *sila*, hidup bersusila "Saya tak akan menaruh kayu, *Brahmana*, untuk umpan api di altar. Hanya di dalam diri, api saya nyalakan. Dengan api yang tidak putus-putus membakar ini, dan dengan diri yang selalu dikendalikan, saya jalani kehidupan mulia dan luhur" (*Samyuttta Nikaya*, 2320).

Dengan berbagai permasalahan global yang berkecamuk dalam diri manusia, yang menyebabkan berbagai permasalahan hidup maka etika Buddha dibutuhkan sebagai panduan dan sekaligus pedoman untuk mengatur keselarasan hidup manusia. Dengan demikian menjadikan keseimbangan yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, etika Buddha memiliki peran yang penting dalam kehidupan, baik diri sendiri maupun hubungannya dengan masyarakat lainnya.

Kedua, lanjut bagaimana peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia? Dalam membangun peradaban manusia, Buddha bersabda, "*Ada dua hal yang jelas, Oh bhikkhu, untuk melindungi dunia. Hiri dan ottappa (malu dan takut). Bila kedua hal ini tidak menjadi pelindung dunia, seseorang tidak menghargai ibunya, tidak menghargai bibinya, tidak menghargai kakak iparnya, tidak menghargai istri gurunya.....*"-(*Anguttara Nikaya* II.7). *Hiri* adalah perasaan malu, sikap batin yang merasa malu bila melakukan kesalahan atau kejahatan. *Ottapa* berarti takut berbuat salah atau jahat, sikap batin yang merasa takut akan akibat perbuatan salah atau jahat, baik melalui pikiran, kata-kata maupun perbuatan badan jasmani. *Hiri* dan *ottapa* disebut juga *dhamma* pelindung dunia (*Lokapala*).

Dalam *Anguttara Nikaya* IV.51, *hiri* dan *ottapa* termasuk dalam tujuh kekayaan *ariya*. Ketujuh hal tersebut adalah (1) *saddha* (memiliki keyakinan),

(2) *silā* (menjaga ucapan dan perbuatan salah), (3) *hiri* (batin yang malu melakukan kejahatan), (4) *ottapa* (merasa takut dan ngeri akibat perbuatan jahat), (5) *bahusacca* (mendengarkan *dhamma* dan memahami keuntungannya), (6) *caga* (melepaskan, meninggalkan, dan membagi-bagikan barang-barang kepada orang-orang yang membutuhkan), (7) *panna* (mengetahui yang beruntung dan yang tidak beruntung, bijaksana).

Hiri dan *ottapa* memiliki tujuh kekuatan (*bala*). Ketujuh kekuatan tersebut adalah (1) *saddha-bala* (kekuatan dari keyakinan), (2) *virīya-bala* (kekuatan dari semangat/usaha), (3) *hiri-bala* (kekuatan dari malu, malu berbuat salah (jahat); (4) *ottapa-bala* (kekuatan dari takut, takut berbuat salah (jahat), (5) *sati-bala* (kekuatan dari kesadaran), (6) *samadhi-bala* (kekuatan dari konsentrasi), (7) *panna-bala* (kekuatan dari kebijaksanaan).

Ketujuh kekuatan *dhamma* di atas bersifat batin yang akan menimbulkan kata-kata dan perbuatan baik atau akan mencegah kata-kata dan perbuatan jahat. *Hiri* dan *ottapa* menunjang pelaksanaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat memiliki *hiri* adalah:

1. Karena malu bila kelak disebut sebagai seorang yang kejam, kita menghindari pembunuhan dan penganiayaan.
2. Karena malu bila kelak dijauhi oleh kawan-kawan dalam pergaulan, kita menghindari pencurian.
3. Karena malu bila kelak dipergunjingkan orang-orang, kita menghindari perbuatan asusila.
4. Karena malu bila kelak kata-kata itu tidak didengar orang lagi, kita menghindari kata-kata dusta.
5. Karena malu bila kelak kita dikategorikan sebagai pemabuk, kita menghindari minuman keras dan lain sebagainya.

Manfaat memiliki *ottapa* adalah seperti berikut:

1. Karena takut kelak akan masuk alam neraka, kita menghindari pembunuhan.
2. Karena takut bila kelak banyak timbul penyakit atau berusia pendek, kita menghindari pembunuhan dan penganiayaan.
3. Karena takut masuk penjara, kita akan menghindari pencurian.
4. Karena takut mendapat musuh, kita menghindari perbuatan asusila.
5. Karena takut dicontoh anak-anak, kita menghindari kata-kata dusta.
6. Karena takut wataknya dicela orang, kita menghindari minuman keras.

Hiri bersumber dari dalam diri sendiri, sedangkan *ottapa* lebih dipengaruhi oleh hal-hal yang di luar diri kita. *Hiri* bersifat otonom, timbul sendiri (*attadhipati*), sedangkan *ottappa* bersifat heteronom; lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat (*lokadhipati*). *Hiri* terbentuk oleh rasa malu, sedangkan *ottapa* dibentuk oleh rasa takut. *Hiri* ditandai dengan adanya sifat yang konsisten, sedangkan *ottapa* ditandai dengan adanya kemampuan mengenal bahaya dan takut melakukan kesalahan.

Hiri sebagai dasar etika Buddhis akan membawa manfaat yang besar. *Hiri* membantu seseorang mengembangkan mental spiritual dirinya di mana

dia berada. Dengan mengembangkan *ottapa*, seseorang takut pada dirinya sendiri, menyadari dirinya sendiri sebagaimana berlakunya hukum *kamma* dalam kehidupan. Dengan memahami dan melaksanakan *hiri* dan *ottapa*, seseorang juga memahami berlakunya hukum *kamma*. Perilaku moral/etika dalam dirinya sendirilah yang paling tepat untuk menjadi guru dan sekaligus sebagai pengawas yang terbaik. Ditunjang dengan pelaksanaan *ottapa*, seseorang senantiasa akan menjaga diri pribadinya dengan baik.

Dalam kitab *Jataka* (kisah-kisah kehidupan lampau Siddhatta Gotama) banyak sekali disebutkan kisah mengenai praktik "*pancasila*" (lima aturan moralitas) dan "*atthangasila*" (delapan aturan moralitas) pada saat hari *uposattha*. *Pancasila* dan *atthasila* keduanya ditujukan untuk dilatih oleh ummat awam. Dalam "jalan *ariya* beruas delapan" (*ariya atthangika magga*), "*sila*" ini merupakan ruas dari ucapan-benar (*samma-vaca*), perbuatan-benar (*samma-kamanta*), mata-pencapaian-benar (*samma-ajiva*). Dalam *Cullavedala-sutta* dinyatakan ucapan benar (*samma-vaca*) yang manapun, perbuatan benar (*samma-kamanta*) yang manapun, dan mata pencapaian benar (*samma-ajiva*) yang manapun, kesemuanya disusun dalam kelompok aturan moralitas (*sila*).

Ketiga, apa manfaat peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia? Berdasarkan hasil diskusi bahwa *Pancasila Buddhis* adalah menjadi pedoman moral etis bagi kehidupan perumah tangga, yang terdiri atas: bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup; bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan; bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila, tindakan seksual yang tidak benar, bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak-benar/dusta; dan bertekad melatih diri menghindari meminum minuman keras, mengonsumsi barang madat hasil peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Lebih lanjut *Acariya Buddhaghosa* mendeskripsikan "aturan-moralitas-buddhis" sebagai menunjukkan sikap batin atau kehendak, menunjukkan penghindaran yang merupakan unsur batin, menunjukkan pengendalian diri dan menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan.

Sila/moral/etika Buddha ini bermanfaat memberikan "ketiadaan-rasa-sesal". Dalam hal ini, batin menjadi tenang, dan damai karena terkondisikan dalam perbuatan-perbuatan yang baik, benar, dan lurus. Oleh karena itu, tiada lagi penyesalan atas tindakan-tindakan salah (sebab telah dihindari/tidak dilakukan). Praktik "*sila*" juga merupakan cara untuk mengendalikan diri dari segala bentuk pikiran yang tidak baik atau merupakan usaha untuk membebaskan diri dari *lobha* (keserakahan/nafsu-indria), *dosa* (kebencian), *moha* (kebodohan-batin). Dalam *Mahaparinibbana-Sutta*, *Digha-Nikaya*, Buddha bersabda pada perumah tangga mengenai manfaat yang akan diperoleh dari dilaksanakannya praktik latihan moralitas. Adapun manfaat yang dimaksud adalah menyebabkan seseorang memiliki harta kekayaan yang melimpah, mendatangkan nama baik, menimbulkan rasa percaya diri dalam lingkungan pergaulan dengan golongan sosial manapun, dan menyebabkan kelahiran-kembali ke alam-alam surga. *Atthasila* terdiri dari delapan moralitas. Pelatihan

diri ini lazimnya dijalankan oleh umat Buddha pada saat *uposatha*, yaitu saat bulan gelap, bulan terang, bulan setengah gelap, dan bulan setengah terang; atau tanggal 1, 8, 15, dan 23 tiap bulan kalender *lunar*.

Delapan moralitas tersebut adalah menghindari pembunuhan makhluk hidup, menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan, menghindari perbuatan tidak suci, menghindari ucapan yang tidak benar, menghindari minuman memabukkan (hasil penyulingan atau peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran), menghindari makan makanan setelah tengah hari, menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukan, memakai, berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan mempercantik tubuh, dan menghindari penguntukan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah). Manfaat yang diperoleh lebih banyak dibandingkan dengan *Pancasila Buddhis*. *Upasaka-upasika* melatih diri melakukan latihan-latihan *atthasila* yang dapat dikatakan latihan untuk mengurangi kekotoran batin.

Etika atau *sila* merupakan sebuah tatanan aturan yang menjadi dasar tingkah laku baik secara jasmani maupun ucapan, kebajikan kehendak atau niat seseorang menghindari membunuh makhluk hidup dan seterusnya. Kebajikan adalah kehendak yang timbul dalam diri seseorang yang menjalankan lima *sila*. Pengembangan moralitas dapat terlaksana jika didasari dengan pengetahuan, dan keyakinan terhadap nilai-nilai agama. Dalam *Arahanta Vagga*: "Orang yang dapat mengendalikan indranya bagaikan seorang kusir yang dapat mengendalikan kudanya, yang telah dapat menghilangkan kesombongannya dan hanya dengan ulet dapat membersihkan batinnya dari noda-noda. Orang seperti ini dicintai oleh para dewa" (*Dhammapada* 94).

Terkait dengan kehidupan bersusila, Buddha menekankan agar dapat bersikap mandiri, sebagaimana yang diungkapkannya dengan istilah "Jadilah pulau bagi dirimu sendiri". Moralitas atau hidup yang bersusila yang mandiri ini berarti bahwa sendirilah yang dapat memutuskan secara kritis mana yang baik dan mana yang benar, yang dapat kita lakukan melalui kesadaran yang terdapat di dalam diri kita. Oleh karena itu, etika dalam ajaran Buddha memiliki peranan dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia.

PENUTUP

Peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia perlu dikembangkan oleh setiap manusia dalam menghadapi situasi dan kondisi saat ini. Hal ini terkait dengan pembangunan karakter manusia dalam kesiapannya menghadapi segala macam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya peran moral/etika. Etika berlandaskan ajaran Buddha adalah perwujudan dari kebutuhan pengembangan pribadi. Dengan demikian bahwa, etika memiliki peran dalam menciptakan harmoni dalam tatanan dalam pembangunan peradaban

manusia. Implementasi *hiri* dan *ottapa*, pelaksanaan lima disiplin moral adalah penting, yang dimulai dari peran setiap individu. Berdasarkan analisis penelitian dimaksud dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia menjadi penting digunakan setiap individu sebagai pedoman dalam berperilaku pada era modern. Pengelolaan dan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan dari badan jasmani menjadi dasar bagi setiap individu sebagai bagian dari keluarga sebanyak mungkin melakukan hal-hal yang benar dan menghindari hal-hal yang salah. Kedua, peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia setiap individu dalam lembaga adalah sangat penting dalam menciptakan keharmonisan. Oleh karena itu, etika Buddha menjadi pilihan dan solusi terkait dengan perubahan merosotnya peradaban manusia. Etika Buddha menjadi pedoman dalam mengembangkan perilaku sebagaimana Buddha ajarkan dalam menciptakan kualitas manusia yang harmonis. Ketiga, manfaat peran etika Buddha dalam membangun peradaban manusia adalah membantu untuk setiap individu untuk meningkatkan kualitas diri dalam kehidupan era modern yang serba hiruk pikuk dengan permasalahan hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, Hakim Abdulrahman (Penyunting). (2004). *Korupsi Dalam Perspektif Agama-Agama (Panduan Untuk Pemuka Umat)*. Penerbit KUTUB Yogyakarta.
- Bachtiar. (2006). *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Beilharz, Peter. (2002). Ed. *Teori-Teori Sosial*. (Sosial Theory: A Guide to Central Thinkers). Diterjemahkan oleh: Sigit Jatmiko. Cetakan I. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Boddhi. Bhikkhu. (1995). *The Middle Length Discourse of the Buddha, A Translation of the Majjhima Nikaya..* Boston: Wisdom Publications.
- Boddhi. Bhikkhu. (2013). *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Bleicher, Josef. (2013). *Hermeneutika Kontemporer (Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Dédé Oetomo. (2013). *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Editor oleh Bagong Suyanto & Sutinah). Jakarta: Kencana.
- Dhilty, Wilhem. (1962). *Pattern and Meaning in History*. New York: Harper & Row.
- Dighajanu (Vyagghapajja) Sutta: Conditions of Welfare"* (AN 8.54), Translated from the Pali by Narada Thera. Access to Insight (BCBS Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an08.054.nara.html> .

- Gadamer, Hans-Georg. (1977). *Philosophical Hermeneutics*, trans dan ed. David E. Linge, Berkeley: The University of California Press
- Kaelan. (2001). *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lay. U. Ko. (2000). *Guide To Tipitaka (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha.)* alih bahasa Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.
- Maurice, Walshe. (1995). *Kotbah-Kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narada. (1988). *The Buddha and His Teaching*. Kuala Lumpur: Publication of the Buddhist Missionary Society.
- Narada. (1998). *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya. Bagian I*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Narada. (1998). *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya. Bagian II*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Nyanaponika Thera & Bodhi Bhikkhu. (2002). *Petikan Anguttara Nikaya, 1, 2, 3, dst.* (Translator Dra. Lanny Anggawati & Dra. Wenna Cintiawati). Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Nyanatiloka. (1970). *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines*. Singapore: Singapore Buddhist Meditation Centre.
- Palmer, Richard E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Di-Indonesiakan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, dari judul asli *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peter, Harvey. (2000). *An Introduction to Buddhist Ethics*. Cambridge: University Press.
- Rashid, Teja. (1997). *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Riceour, Paul. (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomo Teks*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sapardi. (2016). *Konstruksi Konsep Etika dan Konsep Perekonomian Mikro Menurut Ajaran Buddha*. Banten: STABN Sriwijaya Tangerang Banten.
- Schumacher. E.F. "Small is Beautiful". (Ekonomi Buddhis oleh Phra Brahmauntukbhorn (P. A. Payutto) diterjemahkan oleh J.B. Dhammavijaya).
- Schleiermacher F.D.E. (1977). *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*, ed.
- Wowor, Cornelis. (1997). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Arya Surya Chandra.
- Wowor, Cornelis. (2004). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV Mitra Kencana Buana.